

Analisis Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu Lampung

Preparation of Officers in Transfer Of Manual Medical Recording Documents to Paperless in The Medical Record Unit of Kedungmundu Public Health Center, Semarang

Samino¹, Nova Muhani¹, Ade Irmayanti¹

¹ *Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Jawa tengah, Indonesia*

Korespondensi Author : samino@gmail.com

Penyerahan: 23-11-2020, Perbaikan : 03-12-2020, Diterima: 23-01-2021

ABSTRACT

Scabies is a contagious disease caused by the *Sarcoptes Scabie* mite. Scabies really disturbs a person's comfort, especially the santri who live in Islamic boarding schools. The research objective was to determine the distribution of variables and behavioral factors for scabies prevention in students of Nurul Huda Islamic Boarding School, Pringsewu, Lampung. Quantitative research with cross sectional method. Population 531 with a sample of 164 students. The sampling technique used purposional random sampling. Questionnaire measuring tool, data analysis using Chi Square test, with CI 95%. The results of the analysis test obtained information on respondents' attitudes 56.1% good, subjective norms 96.3% good, perceptions 97% good, and 70.7% good scabies prevention behavior. Chi Square test showed that there was a relationship between attitude and scabies prevention behavior ($p = 0.01$), there was no relationship between subjective norms ($p = 0.11$) and perception ($p = 0.30$) with scabies prevention behavior. It can be concluded that the respondents have good attitudes, subjective norms, perceptions, and behavior to prevent scabies. Attitudes support scabies prevention behavior, while subjective norms and perceptions do not. It is recommended that the students improve their scabies prevention behavior by bathing at least 2x a day, not changing clothes with their friends exchanging towels, and sleeping on their own mattresses. The management of the Islamic boarding school continuously provides guidance for PHBS. The next researcher was to conduct research with other approaches in order to obtain valid reasons for the students regarding scabies prevention behavior.

Keywords: Attitudes, subjective norms, perception, prevention of scabies

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit menular yang di sebabkan oleh tungau *Sarcoptes Scabie*. Penyakit skabies sangat mengganggu kenyamanan seseorang khususnya para santri yang tinggal di pondok pesantren. Tujuan penelitian diketahui distribusi variabel serta faktor perilaku pencegahan skabies pada santri Pondok Pesantren Nurul Huda, Pringsewu, Lampung. Penelitian kuantitatif dengan metode cross sectional. Populasi 531 dengan sampel 164 santri. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposional random sampling. Alat ukur kuesioner, analisis data menggunakan uji Chi Square, dengan CI 95%. Hasil uji analisis diperoleh informasi sikap responden 56,1% baik, norma subyektif 96,3% baik, persepsi 97% baik, dan perilaku pencegahan skabies 70,7% baik. Uji Chi Square menunjukkan ada hubungan sikap dengan perilaku pencegahan skabies ($p=0,01$), tidak ada hubungan norma subjektif ($p=0,11$) dan persepsi ($p=0,30$) dengan perilaku pencegahan skabies. Disimpulkan, responden memiliki sikap, norma subyektif, persepsi, serta perilaku pencegahan skabies secara umum kategori baik. Sikap mendukung perilaku pencegahan kejadian skabies, sementara norma subyektif dan persepsi tidak. Disarankan

para santri untuk meningkatkan perilaku pencegahan skabies dengan melakukan mandi minimal 2x sehari, tidak bertukar pakaian dengan teman bertukar handuk, serta tidur menggunakan kasur milik sendiri. Pengelola pondok pesantren secara terus menerus melakukan pembinaan PHBS. Peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan pendekatan lain sehingga memperoleh alasan-alasan valid para santri mengenai perilaku pencegahan skabies.

Kata Kunci : Sikap, norma subjektif, persepsi, pencegahan skabies.

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit kulit yang menular yang menyerang manusia dan binatang. WHO penyakit ini dikelompokkan sebagai *water-related disease*. *Sarcoptes scabie*, disebabkan kutu parasit yang mampu menggali trowongan di kulit dan akan menyebabkan rasa gatal. Gejala klinis *Sarcoptes scabie* gatal pada malam hari yang disebabkan oleh aktivitas tungau lebih tinggi pada suhu yang lebih lembab dan panas (Boediardja & Handoko, 2017). Pencegahan skabies pada manusia dapat dilakukan dengan menghindari kontak langsung dengan penderita dan mencegah penggunaan barang-barang penderita secara bersama-sama. Dilarang menggunakan pakian, handuk, jam tangan, sisir, dan barang-barang pribadi lainnya secara bersama-sama. Pakaian dan barang-barang yang terbuat dari kain dianjurkan untuk disetrika sebelum digunakan, sprai penderita harus sering diganti dengan yang baru maksimal tiga hari sekali (Mading dan Indriaty, 2015).

Prevalensi kejadian skabies dunia 2016 (130 juta orang). International Alliance For The Control of Scabies (IACS) (2016) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46% (Nurdin et al., 2019). Departemen Kesehatan RI Kejadian skabies secara nasional 2008

(5,60%-12,96%), 2009 (4,9%-12,95%) dan 2013 (3,9%-6%). Walaupun terjadi penurunan prevalensi tetapi Indonesia belum terbebas dari kejadian skabies dan masih menjadi salah satu penyakit menular dengan urutan ke 3 di Indonesia (Anggara et al., 2018). Skabies Provinsi Lampung 2011 (0,11%), 2012 (0,29%) (Zaenal & Hidayati, 2016). Skabies di Kabupaten Pringsewu 64 kasus baru, dan 63 kasus lama (Dinas Kesehatan Kab Pringsewu, 2019). Hasil prasurey (2019) pada Pondok Pesantren Nurul Huda, (72%) pernah terkena skabies.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif, dengan rancangan *cross sectional*. Populasi 531 santri Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu, sampel 164 responden. Pengambilan sampel *purposional random sampling*. Pengumpulan data wawancara terstruktur dengan kuesioner (tervalidasi). Penelitian ini telah mendapatkan izin dan dinyatakan lulus etik pada tanggal 28 April 2020 oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati Lampung, No. 856/EC/KEP-UNMAL/IV/2020. Analisis data dengan Chi square, confident interval (CI) 95%.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Sikap, Norma Subjektif, Persepsi dan Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu

Variabel	Frekuensi	%
Sikap		
Baik	92	56,1
Buruk	72	43,9
Norma Subjektif		
Baik	158	96,3
Buruk	6	3,7
Persepsi		
Baik	159	97,0
Buruk	5	3,0
Perilaku pencegahan Skabies		
Baik	116	70,7
Buruk	48	29,3

Sikap pencegahan skabies

Hasil analisis variabel sikap pencegahan skabies lebih banyak bersikap baik (56,1%) dibandingkan dengan yang buruk. Hasil penelitian sejalan dengan Aslamiyah & Firdaus (2018), menyatakan lebih banyak santri (54%) memiliki sikap baik dalam mencegah skabies. Hasil penelitian sejalan dengan Andrew et al., (2019) menyatakan responden yang memiliki sikap baik dalam pencegahan skabies lebih banyak (70,69%) dibandingkan sikap kurang baik. Sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Secara umum responden memiliki sikap baik lebih banyak, hal ini dapat dipahami para santri telah diberikan pemahaman mengenai bagaimana menjaga kebersihan khususnya PHBS di pondok pesantren. Hasil penelitian sejalan dengan Egeten, dkk (2019) menyatakan sikap responden dalam mengurangi kejadian skabies lebih banyak dalam kategori baik (61,7%) dibandingkan kurang baik.

Norma subyektif pencegahan skabies

Hasil analisis menunjukkan responden lebih banyak (96,3%) memiliki norma

subyektif baik dibandingkan buruk. Hanya 3,7% responden yang memiliki norma subyektif buruk. Walaupun jumlahnya kecil tetap menjadi perhatian, karena dari jumlah tersebut jika tidak dikendalikan bisa berkembang mempengaruhi mereka yang telah memiliki norma baik. Dampak dari norma subyektif buruk berdampak pada perilaku pencegahan buruk. Walaupun skabies ini tidak membahayakan jiwa, namun perlu mendapatkan perhatian karena tingkat penularannya yang tinggi serta dapat mengganggu konsentrasi pada saat santri sedang belajar dan mengganggu ketenangan pada waktu istirahat, terutama pada waktu tidur di malam hari (<http://digilib.uinsby.ac.id>).

Persepsi pencegahan skabies

Hasil analisis menunjukkan lebih banyak (97,0%) memiliki persepsi baik dibandingkan buruk (3,0%). Hasil penelitian sejalan dengan Yuniasi (2020) menunjukkan persepsi santri tentang peran poskestren pada upaya promotif, preventif, kuratif, dan kuratif untuk menurunkan angka kejadian skabies. Dengan persepsi lebih banyak yang baik diharapkan

dapat mengurangi kejadian skabies di pesantren. Persepsi positif akan menggerakkan individu untuk melakukan yang terbaik atas obyek yang dipersikan. Perilaku baik lebih banyak dilakukan oleh warga pesantren diharapkan akan menurunkan angka kejadian skabies pada santriwati dan santriawan.

Perilaku pencegahan skabies

Hasil analisis variabel perilaku pencegahan skabies menunjukkan lebih banyak (70,7%) responden berperilaku baik dibandingkan dengan buruk (29,3%). Hasil penelitian selan dengan Egeten, dkk (2019) menyatakan perilaku responden dalam mengurangi kejadian skabies lebih banyak dalam kategori baik (61,7%) dibandingkan kurang baik. Responden lebih banyak berperilaku baik dalam mengurangi kejadian skabies. Hal ini disebabkan responden telah memperoleh berbagai sumber informasi mengenai skabies, baik diberikan oleh para guru maupun pada mahasiswa melakukan

kegiatan penyuluhan kesehatan. Selain materi penyuluhan, dari sisi agama memberi petunjuk perlunya menjaga kebersihan baik jasmani maupun rohani. Kebersihan adalah sebagian dari iman, telah menjadi slogan di lingkungan pesantren. Hal ini didukung Notoatmodjo, (2014), bahwa perilaku seseorang bisa menjadi baik ataupun buruk, banyak hal yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu perilaku pencegahan skabies tersebut. Menurut Nuryani (2017), perilaku santri dalam pencegahan skabies meliputi kebiasaan adalah mandi secara teratur menggunakan sabun, mencuci pakaian, spre, sarung bantal, selimut dan lainnya secara teratur minimal 2 kali dalam seminggu, menjemur kasur dan bantal minimal 2 minggu sekali, tidak saling bertukar pakaian dan handuk dengan orang lain, menghindari kontak dengan orang-orang serta pakaian yang dicurigai terinfeksi tungau scabies serta menjaga kebersihan pesantren dan berventilasi cukup.

Tabel 2. Hubungan Sikap, Norma Subjektif dan Persepsi terhadap Perilaku Pencegahan Skabies Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu

Variabel	Perilaku pencegahan skabies		Jumlah (N (%))	OR (CI 95%)	P
	Baik (n (%))	Buruk (n (%))			
Sikap					
Baik	73 (79,3%)	19 (20,7%)	92 (100%)	2.59 (1.30-5.17)	0,01
Buruk	43 (59,7%)	29 (40,3%)	72 (100%)		
Norma Subjektif					
Baik	144 (72,2%)	44 (27,8%)	158 (100%)	-	0,11
Buruk	2 (33,3%)	4 (66,7%)	6 (100%)		
Persepsi					
Baik	114 (71,7%)	45 (28,3%)	159 (100%)	-	0,30
Buruk	2 (40,0%)	3 (60,0%)	5 (100%)		

PEMBAHASAN

Hubungan sikap dengan perilaku pencegahan skabies

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan skabies pada Santri Nurul Huda menunjukkan adanya hubungan keduanya ($p\text{-value} = 0,01$). Hasil penelitian sejalan Egeten, dkk (2019), menyatakan terdapat hubungan sikap dengan perilaku pencegahan skabies ($p=0,040$). Hasil penelitian sejalan Andrew (2019), menyatakan sikap seseorang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Aslamiyah & Firdaus (2018) menyatakan terdapat hubungan antara sikap santri dengan perilaku pencegahan skabies. Demikian Nuryani (2017) menyatakan ada hubungan antara sikap santri terhadap perilaku pencegahan skabies di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutatowwi'in Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

Hasil penelitian menemukan responden memiliki sikap baik terdapat (20,7%) memiliki sikap dalam pencegahan skabies buruk. Hal ini dapat dipahami bahwa tidak semua responden memiliki sikap baik selalu memiliki sikap dalam pencegahan skabies. Bisa disebabkan ketidak patuhan sebagian responden, menganggap perilaku tersebut dianggap tidak berdampak pada kejadian skabies. Sementara responden memiliki sikap buruk tidak selamanya bersikap buruk dalam pencegahan skabies. Fakta ini membuktikan bahwa perlunya pendidikan hidup bersih dan sehat khususnya dalam hal penanganan skabies di pondok pesantren. Hasil observasi dan wawancara untuk mendalami hal tersebut, ternyata

masih ada santri yang tidak memahami pentingnya mengendalikan skabies. Hal ini dibuktikan hasil uji diperoleh nilai $OR = 2,59$, artinya responden dengan sikap positif berpeluang berperilaku baik sebanyak 2,59 kali dibandingkan dengan sikap buruk. Ini menggambarkan responden sama-sama memiliki sikap baik, namun berbeda perilakunya dalam pencegahan skabies. Menurut Notoatmodjo (2014), sikap merupakan suatu kecenderungan untuk melakukan tindakan terhadap suatu objek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak pada obyek tersebut. Sikap baik terhadap obyek, akan berperilaku terhadapnya dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan responden selalu menambah pengetahuan skabies sehingga meningkatkan sikap positif terhadapnya, pada akhirnya dapat berperilaku baik dalam pengendalian skabies di Pondok Pesantren Nurul Huda, Pringsewu Lampung.

Sarwono (2010), untuk mendapatkan sikap positif terdapat beberapa proses yang harus dilalui oleh individu untuk membentuk dan merubah sikap tersebut, proses yang dimaksud ialah : (a) adopsi, kejadian atau proses yang terjadi secara terus menerus yang kemudian dapat mempengaruhi terbentuknya suatu sikap, (b) diferensiasi, sikap seseorang akan berubah sejalan dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan umur, (c) integrasi, kejadian atau pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu dapat merubah sikap (d) trauma, pengalaman pengalaman yang menyebabkan traumatis dapat merubah suatu sikap.

Hubungan norma subjektif dengan perilaku pencegahan skabies

Hasil uji chi square untuk mengetahui hubungan norma subjektif santri dengan perilaku pencegahan skabies diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,11$, artinya tidak terdapat hubungan keduanya. Selain menguji hubungan kedua variabel, dari keseluruhan responden memiliki norma subjektif baik lebih banyak yang memiliki perilaku pencegahan baik lebih banyak (72,2%) dibandingkan dengan perilaku pencegahan skabies buruk (27,8%). Data ini menunjukkan norma subjektifnya baik namun perilaku pencegahannya masih ada yang buruk. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, ada sebagian santri yang tidak memiliki peralatan mandi secara pribadi sehingga harus meminjam pada kawannya. Selain itu masih ada sebagian kecil tidak memiliki sepre/alas tidur berserep (hanya satu) sehingga mencucinya jarang, harus betul-betul saat panas sehingga bisa kering. Situasi ini yang mengakibatkan mereka tidak mengganti alas tidur tersebut. Berdasarkan hal diatas, diharapkan kepada pengasuh pondok pesantren dapat memberikan dukungan sarana tersebut sehingga perilaku menjaga kebersihan dapat dilakukan dengan baik.

Hubungan persepsi dengan perilaku pencegahan skabies

Hasil uji chi square untuk mengetahui hubungan persepsi sikap santri dengan perilaku pencegahan skabies diperoleh nilai $p = 0,30$ artinya tidak terdapat hubungan keduanya. Hasil penelitian tidak sejalan dengan Nuryani (2017), menyatakan ada hubungan sikap santri tentang penyakit *scabies* dengan perilaku pencegahan penyakit *scabies* di Pondok Pesantren

Tarbiyatul Mutatowwi'in (PPTM), Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Mulyana (2001), menjelaskan persepsi merupakan penilaian-penilaian yang terjadi dalam upaya manusia dan mamahami sesuatu, dapat didefinisikan juga sejauh mana seseorang percaya pada dirinya bahwa mereka mampu melakukan perilaku tertentu, dan percaya bahwa mereka memiliki kontrol atas perilaku tersebut.

Selain menguji hubungan kedua variabel, dari keseluruhan responden memiliki persepsi baik lebih banyak yang memiliki perilaku pencegahan baik lebih banyak (71,7%) dibandingkan dengan perilaku pencegahan skabies buruk (28,3%). Data ini menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi baik tetapi masih terdapat perilaku pencegahannya buruk, jumlah mereka masih cukup besar (28,3%), oleh karena itu menurut peneliti pengasuh pondok hendaknya selalu memberi pemahaman kepada mereka agar memiliki pengetahuan yang cukup sehingga memiliki persepsi yang baik terhadap skabies ini, sehingga perilaku pencegahan dapat diperbaiki, seperti menjaga kebersihan diri, pakaian, dan lingkungan, sehingga kejadian skabies akan menurun dan hilang dari pondok pesantren. Hal ini didukung oleh Saputra dkk (2019), menyatakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) berkaitan dengan timbulnya penyakit skabies pada santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Santri memiliki sikap, norma subjektif, persepsi, serta perilaku pencegahan skabies secara umum dalam kategori baik. Sikap santri mendukung

perilaku pencegahan kejadian skabies, sementara norma subyektif dan persepsi tidak mendukung perilaku tersebut.

SARAN

Disarankan bagi para santri untuk meningkatkan kembali perilaku pencegahan skabies dengan melakukan mandi minimal 2x sehari, tidak bertukar pakaian dengan teman bertukar handuk, serta tidur menggunakan kasur milik sendiri. Pengelola pondok pesantren secara terjadual (1 bulan sekali), terus menerus melakukan pembinaan PHBS. Peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian dengan pendekatan lain sehingga memperoleh alasan-alasan valid dari para santri untuk memudahkan pembinaan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, E., Engkeng, S., & Madangi, C (2019), *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan*, Jurnal KESMAS, Vol 8 (6), Hal 203-210. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/25592>
- Anggara, C., Lamri, Setiadi, R., (2018), *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Samarinda*, (Vol. 05) [Poltekkes Kaltim]. <http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/183>
- Aslamiyah, M., & Firdaus, H., (2018), *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Santri dalam Mencegah Skabies di Pondok Pesantren "X" Banyuwangi Tahun 2018*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Vol 3 (4), hal 1-9. <http://4989-14254-1-PB.pdf>
- Boediardja, & Handoko, (2017), *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin (D. D. KK.Sp, Menaldi SW Linuwih Sri (ed.); 2nd ed.)*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, ISBN 978-979-496-852-9
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu (2019). *Laporan Tahun 2019*.
- Egeten, Esri Andrew Koresa, Sulaemana Engkeng, Chreisy K. F. Mandagi, (2019), *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan*, Jurnal KESMAS, Vol. 8, No. 6, Oktober 2019 , hal. 203-210, <file:///C:/Users/user/Downloads/25592-52417-2-PB.pdf>, 14 Januari 2021
- Mading, M., Indriaty, I., (2015), *Kajian Aspek Epidemiologi Skabies pada Manusia. Jurnal Penyakit Bersumber Binatang*, Vol 2 (2), Hal 9-18. ISSN. 0276-7333. <https://doi.org/10.1021/om9509204>
- Mulyana, D. (2001), *Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar*. ISBN 9789896540821.
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan (kedua)*. Jakarta PT RENIKA CIPTA.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan (3rd ed.)*. Jakarta PT Renika Cipta. ISBN 978-979-518-984-8
- Nurdin, A., Safitri, E., & Idami, Z., (2019), *Gambaran Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Modern Babun Najah Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh*. Vol 45, Hal 294-305. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semduunaya/article/view/460>
- Nuryani, Ida, Ani Rosita, Nindy Yunitasari, (2017), *Hubungan*

Pengetahuan dan Sikap Santri Tentang Penyakit Scabies dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Scabies, Global Health Science, Volume 2 Issue 2, Juni 2017, 325-331, ISSN 2503-5088 117, <http://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/160>

Saputra, R., Rahayu, W., & Putri, R. (2019), *Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Timbulnya Penyakit Scabies pada Santri*, Jurnal Ilmiah Keperawatan, Vol 4 (1). <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1472>
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1472>